

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan dalam memprediksi *financial distress* menggunakan NPF, FDR, ROA, CAR, dan *Good Corporate Governance* sebagai variabel penelitian. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi gejala awal kebangkrutan bank. Nilai NPF yang tinggi menyebabkan kesulitan perputaran arus kas dan laba yang dihasilkan tidak maksimal.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi gejala awal kebangkrutan bank. Nilai FDR yang terlalu tinggi dapat menyebabkan bank dalam keadaan kesulitan likuiditas karena sebagian besar dana yang didapatkan dari dana pihak ketiga digunakan untuk pembiayaan. Akibatnya bank tidak mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya rasio rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi gejala awal kebangkrutan bank. Nilai ROA yang rendah menyebabkan bank tidak bisa melakukan kegiatan operasional secara efektif.

4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut berarti rasio ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi gejala awal kebangkrutan bank.
5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut berarti besar kecilnya jumlah dewan komisaris dalam suatu bank tidak dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk memprediksi gejala awal kebangkrutan bank.
6. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut berarti besar kecilnya jumlah anggota direksi dalam suatu bank tidak dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk memprediksi gejala awal kebangkrutan bank.
7. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut berarti besar kecilnya jumlah komite audit dalam suatu bank tidak dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk memprediksi gejala awal kebangkrutan bank.

B. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini terdapat pada analisis *risk*, dan *earnings*. Yang digunakan dalam analisis risiko yaitu hanya risiko profil yang terdiri dari risiko pembiayaan, dan risiko likuiditas padahal analisis risiko dalam pembiayaan terdapat 8 macam risiko. Dalam analisis *earnings* yang digunakan hanya menggunakan rasio ROA. Selain itu adanya pemilihan variabel yang kurang tepat, seharusnya bukan ukuran jumlah komisaris, direksi, dan komite audit yang diukur dalam penelitian ini.

C. Saran

1. Industri perbankan syariah khususnya Bank Umum Syariah perlu meningkatkan kualitas aktiva produktif yang baik agar pembiayaan yang tergolong bermasalah semakin menurun. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan pengawasan dan pengendalian secara intensif terhadap para nasabah yang memiliki masalah dalam pembayaran kewajiban pembiayaan. Karena semakin sedikitnya pembiayaan bermasalah maka semakin kecil pula bank mengalami kondisi *financial distress*.
2. Industri perbankan syariah khususnya Bank Umum Syariah perlu memelihara tingkat FDR pada kisaran 90-98% karena pada angka tersebut bank masih memiliki tingkat likuiditas yang cukup aman dengan penyaluran pembiayaan yang besar. Serta bank juga harus lebih selektif dan berhati-hati dalam menyelurkan pembiayannya.

3. Industri perbankan syariah khususnya Bank Umum Syariah perlu menjaga dan meningkatkan profitabilitas bank dengan cara meningkatkan penjualan produk-produk yang memberikan manfaat dan kemudahan untuk para nasabah. Selain itu, mamaksimalakan penyaluran pembiayaan. Semakin banyak jumlah pembiayaan yang diikuti dengan kinerja yang positif akan menghasilkan laba atau profit yang maksimal.
4. Industri perbankan syariah khususnya Bank Umum Syariah sangat penting menjaga agar modal yang dimiliki tetap dalam kondisi yang tinggi, karena modal yang tinggi dapat menanggung risiko dari adanya pembiayaan yang berisiko dan dapat menutup kerugian akibat dari berbagai kegiatan perbankan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menarik investor yang siap untuk menanamkan modalnya di bank syariah.

BAB V PENUTUP

D. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan dalam memprediksi *financial distress* menggunakan NPF, FDR, ROA, CAR, dan *Good Corporate Governance* sebagai variabel penelitian. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

8. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi gejala awal kebangkrutan bank. Nilai NPF

yang tinggi menyebabkan kesulitan perputaran arus kas dan laba yang dihasilkan tidak maksimal.

9. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi gejala awal kebangkrutan bank. Nilai FDR yang terlalu tinggi dapat menyebabkan bank dalam keadaan kesulitan likuiditas karena sebagian besar dana yang didapatkan dari dana pihak ketiga digunakan untuk pembiayaan. Akibatnya bank tidak mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.
10. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya rasio rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi gejala awal kebangkrutan bank. Nilai ROA yang rendah menyebabkan bank tidak bisa melakukan kegiatan operasional secara efektif.
11. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut berarti rasio ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi gejala awal kebangkrutan bank.
12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut berarti besar kecilnya jumlah dewan komisaris dalam suatu bank tidak dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk memprediksi gejala awal kebangkrutan bank.

13. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut berarti besar kecilnya jumlah anggota direksi dalam suatu bank tidak dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk memprediksi gejala awal kebangkrutan bank.
14. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut berarti besar kecilnya jumlah komite audit dalam suatu bank tidak dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk memprediksi gejala awal kebangkrutan bank.

E. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini terdapat pada analisis *risk*, dan *earnings*. Yang digunakan dalam analisis risiko yaitu hanya risiko profil yang terdiri dari risiko pembiayaan, dan risiko likuiditas padahal analisis risiko dalam pembiayaan terdapat 8 macam risiko. Dalam analisis *earnings* yang digunakan hanya menggunakan rasio ROA. Selain itu adanya pemilihan variabel yang kurang tepat, seharusnya bukan ukuran jumlah komisaris, direksi, dan komite audit yang diukur dalam penelitian ini.

F. Saran

5. Industri perbankan syariah khususnya Bank Umum Syariah perlu meningkatkan kualitas aktiva produktif yang baik agar pembiayaan yang tergolong bermasalah semakin menurun. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan pengawasan dan pengendalian secara intensif terhadap para nasabah yang memiliki masalah dalam pembayaran kewajiban pembiayaan. Karena semakin sedikitnya pembiayaan bermasalah maka semakin kecil pula bank mengalami kondisi *financial distress*.
6. Industri perbankan syariah khususnya Bank Umum Syariah perlu memelihara tingkat FDR pada kisaran 90-98% karena pada angka tersebut bank masih memiliki tingkat likuiditas yang cukup aman dengan penyaluran pembiayaan yang besar. Serta bank juga harus lebih selektif dan berhati-hati dalam menyelurkan pembiayannya.
7. Industri perbankan syariah khususnya Bank Umum Syariah perlu menjaga dan meningkatkan profitabilitas bank dengan cara meningkatkan penjualan produk-produk yang memberikan manfaat dan kemudahan untuk para nasabah. Selain itu, mamaksimalakan penyaluran pembiayaan. Semakin banyak jumlah pembiayaan yang diikuti dengan kinerja yang positif akan menghasilkan laba atau profit yang maksimal.
8. Industri perbankan syariah khususnya Bank Umum Syariah sangat penting menjaga agar modal yang dimiliki tetap dalam kondisi yang tinggi, karena modal yang tinggi dapat menanggung risiko dari adanya pembiayaan yang berisiko dan dapat menutup kerugian akibat dari

berbagai kegiatan perbankan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menarik investor yang siap untuk menanamkan modalnya di bank syariah.

9. Bank Umum Syariah sebaiknya memiliki ukuran jumlah komisaris, direksi, dan komite audit sesuai dengan ukuran bank dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh bank. Bank Umum Syariah sebaiknya memiliki ukuran jumlah komisaris, direksi, dan komite audit sesuai dengan ukuran bank dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh bank.